

Pendekatan Trauma-Informed dalam Pekerjaan Sosial; Memulihkan Korban Trauma dan Meningkatkan Resiliensi

Lenni Melina Pasaribu¹, Fauziatur Rahmah Dasril², Bunga Lailia Jeni Saputri³, Mochamad Whilky Rizkyanfi⁴

¹ Program Studi Pekerjaan Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. e-mail: lennimelinapasaribu@gmail.com

² Program Studi Pekerjaan Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. e-mail: fauziaturrahmahd1@gmail.com

³ Program Studi Pekerjaan Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. e-mail: bungalailia65@gmail.com

⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa Bagi Penutur Asing, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. e-mail: whilkysgm@upi.edu

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords: Trauma-Informed Care (TIC), Social Work, Qualitative Research, Practitioner Training, Client Support, Systemic Challenges, Resiliensi</p> <p>DOI: http://dx.doi.org/jssh.v8i2.38355</p> <p>Received: November 17, 2024</p> <p>Reviewed: December 1, 2024</p> <p>Accepted: December 10, 2024</p>	<p><i>This study investigates the implementation of trauma-informed care (TIC) within social work, focusing on the experiences and challenges faced by practitioners and students. A qualitative research design was employed, utilizing Google Form questionnaires to gather data on participants' understanding of trauma, their experiences with TIC, and the obstacles encountered in its application. The findings reveal a significant gap in training and understanding of TIC among practitioners, alongside various systemic challenges that impede effective implementation. Despite these challenges, the study highlights the potential benefits of TIC, including improved practitioner awareness and enhanced client support. Recommendations for developing targeted training programs and policy adjustments are proposed to facilitate the integration of TIC into social work practice, ultimately aiming to better serve trauma victims and foster resilience.</i></p>

1. Pendahuluan

Trauma merupakan pengalaman yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, termasuk kesehatan mental, hubungan sosial, dan kemampuan untuk berfungsi secara optimal dalam masyarakat. Dalam konteks pekerjaan sosial, klien yang mengalami trauma sering menghadapi tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan yang komprehensif dan responsif. Pendekatan *trauma-informed care* (TIC) menjadi relevan sebagai kerangka kerja yang tidak hanya berfokus pada masalah tetapi juga memahami dampak trauma pada individu secara holistik. Prinsip-prinsip TIC, seperti keamanan, pemberdayaan, dan kolaborasi, menawarkan pendekatan yang berpusat pada kekuatan klien, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung selama proses pemulihan (Chaudhri et al., 2019). Pentingnya pendekatan ini semakin diakui di berbagai sektor, termasuk pengasuhan dan pendidikan tinggi, untuk memastikan dukungan sistemik yang berkelanjutan (Cooper et al., 2023);(Baker & Naidoo, 2024). Meskipun demikian, penerapannya menghadapi tantangan dalam konsistensi dan efektivitas, terutama di tingkat kebijakan dan implementasi praktis. Oleh karena itu, eksplorasi lebih lanjut tentang aplikasi TIC dalam praktik pekerjaan sosial menjadi krusial untuk mendukung pemulihan korban trauma dan meningkatkan resiliensi mereka.

Penelitian ini berfokus pada penerapan prinsip-prinsip *trauma-informed care* (TIC) yang sering kali tidak konsisten dalam praktik pekerjaan sosial, terutama dalam mendukung pemulihan korban trauma dan meningkatkan ketahanan mereka. Salah satu permasalahan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya pemahaman dan pelatihan yang memadai di kalangan mahasiswa pekerjaan sosial maupun pekerja sosial profesional terkait pendekatan ini, yang mengakibatkan inefisiensi dalam memberikan dukungan psikososial secara menyeluruh (Cuneo et al., 2023). Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis Google Form yang dirancang untuk menjangkau mahasiswa pekerjaan sosial dan pekerja sosial profesional yang terlibat dalam pendampingan korban trauma. Metode ini memungkinkan pengumpulan informasi mendalam mengenai tantangan dan peluang dalam penerapan TIC, dengan tujuan memberikan rekomendasi berbasis bukti yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pendekatan ini dalam praktik pekerjaan sosial (Ferrah et al., 2023).

Dalam mengatasi tantangan penerapan *trauma-informed care* (TIC), beberapa solusi telah diidentifikasi dalam penelitian terbaru yang dapat meningkatkan efektivitas pendekatan ini. Salah satunya adalah pentingnya pelatihan dan pendidikan yang komprehensif bagi praktisi sosial, yang terbukti meningkatkan pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip TIC dan mendukung implementasi yang lebih efektif. Program pelatihan terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri, dan sikap praktisi terhadap TIC, sehingga menghasilkan hasil perawatan yang lebih baik bagi klien yang mengalami trauma (Brian, Chin., Quratulain, Amin., Nickolas, Hernandez., D-Dré, Wright., Muhammad, Usman, Awan., Donald, Plumley., Tracy, Zito., Adel, 2024). Selain itu, pendekatan kolaboratif antara penyedia layanan sosial, kesehatan, dan kesehatan mental juga sangat penting untuk membangun sistem dukungan yang terkoordinasi, yang memungkinkan penerapan TIC yang lebih holistik dan responsif (Sophia, Dobischok., Léonie, Archambault., Marie-Ève, 2024). Di samping itu, perubahan sistemik yang melibatkan penyesuaian kebijakan dan pendanaan sangat diperlukan untuk memastikan konsistensi penerapan TIC dalam berbagai layanan sosial (Jones, K. L., & Milano, 2024). Meskipun solusi-solusi ini memberikan jalan untuk memperbaiki penerapan TIC, penelitian

lebih lanjut dan evaluasi yang berkelanjutan tetap diperlukan untuk memastikan bahwa strategi-strategi ini dapat memenuhi kebutuhan individu yang mengalami trauma dengan lebih efektif.

Meskipun solusi yang telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan penerapan trauma-informed care (TIC), terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelebihan utama dari implementasi TIC adalah peningkatan pemahaman praktisi sosial tentang trauma, yang berujung pada peningkatan keterampilan dalam memberikan dukungan yang lebih responsif dan holistik kepada klien (Brian, Chin., Quratulain, Amin., Nickolas, Hernandez., D-Dré, Wright., Muhammad, Usman, Awan., Donald, Plumley., Tracy, Zito., Adel, 2024). Namun, pelatihan yang efektif membutuhkan sumber daya yang intensif, baik dari segi waktu maupun biaya, yang dapat menjadi kendala bagi organisasi dengan anggaran terbatas (Donna, Kirwan., Kyle, 2024). Selain itu, meskipun kolaborasi antara penyedia layanan dapat meningkatkan integrasi dukungan klien, hambatan koordinasi sistemik sering kali menghambat penerapannya secara optimal (Magd, 2024). Perubahan sistemik yang diperlukan, seperti penyesuaian kebijakan dan pendanaan, sering kali menemui hambatan politik dan birokrasi, yang memperlambat proses perubahan dan mengurangi efektivitas implementasi TIC (Lenora, Marcellus., Catherine, 2024) (Lenora, Marcellus., Catherine, 2024). Oleh karena itu, meskipun solusi-solusi ini menawarkan potensi besar untuk memperbaiki praktik pekerjaan sosial, tantangan praktis dalam implementasinya menunjukkan bahwa perubahan yang lebih mendalam dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi hambatan yang ada, sehingga penerapan TIC dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi korban trauma dan meningkatkan resiliensi mereka.

Sebagai solusi baru untuk meningkatkan penerapan *trauma-informed care* (TIC) dalam pekerjaan sosial, pendekatan yang lebih inovatif dan terintegrasi perlu diperkenalkan. Salah satunya adalah penggunaan teknologi digital dalam pelatihan dan pendidikan para praktisi sosial, seperti platform pelatihan daring yang dapat diakses secara luas dan dengan biaya yang lebih terjangkau. Dengan demikian, organisasi yang memiliki keterbatasan sumber daya dapat tetap memberikan pelatihan yang berkualitas kepada staf mereka (Chin et al., 2024). Selain itu, perluasan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci untuk mengoptimalkan implementasi TIC. Melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, organisasi kesehatan, serta pemerintah, akan menciptakan jaringan dukungan yang lebih terkoordinasi dan memperkuat kapasitas sistem sosial dalam memberikan pelayanan berbasis trauma (Carol, Reid., F., Smullen., Shannon, K., Bennetts., Lisa, H., Amir., Catherine, 2023). Di sisi kebijakan, advokasi kebijakan dan penyesuaian anggaran yang lebih fleksibel akan sangat penting dalam mendukung implementasi TIC secara konsisten di berbagai layanan sosial, sehingga memungkinkan perubahan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mendukung korban trauma (Jones, K. L., & Milano, 2024). Dengan solusi-solusi tersebut, diharapkan penerapan TIC dapat lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih besar dalam memulihkan korban trauma dan meningkatkan ketahanan mereka secara berkelanjutan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pendekatan Trauma-informed Care dalam Pekerjaan Sosial

Provide Trauma-Informed Care (TIC) merupakan pendekatan yang sangat penting dalam pekerjaan sosial, yang berfokus pada pemahaman dampak trauma terhadap individu dan komunitas. Tujuan utama TIC adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta mencegah praktik-praktik yang dapat menyebabkan reviktimisasi. Pendekatan ini mengutamakan lima prinsip utama: keamanan, kepercayaan, pemberdayaan,

kepekaan budaya, dan kolaborasi (Lenora, Marcellus., Catherine, 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk melindungi klien, terutama kelompok rentan seperti anak-anak dan keluarga, dari pengalaman traumatik berulang (Trauma-informed care., 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan TIC dapat meningkatkan pemulihan trauma. Sebagai contoh, dalam konteks pendampingan remaja dengan kehamilan yang tidak diinginkan, TIC telah terbukti meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi trauma emosional serta memperkuat kekuatan pribadi mereka (Stephanie, D., 2023).

2.2 Peningkatan Resiliensi melalui Pendekatan TIC

TIC secara signifikan berkontribusi dalam pengembangan ketahanan individu atau komunitas. Ketahanan, yang merujuk pada kemampuan untuk beradaptasi dan pulih setelah mengalami trauma, dapat diperkuat melalui penerapan TIC. Pendekatan ini memungkinkan klien untuk mengembangkan strategi koping yang lebih efektif dan adaptif. Sebagai contoh, program berbasis TIC yang digunakan untuk mendampingi remaja dengan kehamilan yang tidak diinginkan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas mereka untuk mengelola stres dan tantangan hidup lainnya (Brian, Chin., Quratulain, Amin., Nickolas, Hernandez., D-Dré, Wright., Muhammad, Usman, Awan., Donald, Plumley., Tracy, Zito., Adel, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan TIC di komunitas yang terdampak bencana dapat meningkatkan keterlibatan sosial serta kemampuan individu untuk mengelola tekanan psikologis (Nancy, A., Ross., Catrina, Brown., Marjorie, Winnifred, 2023).

2.3 Integrasi TIC dalam Pendidikan Pekerjaan Sosial

Integrasi TIC dalam kurikulum pendidikan pekerjaan sosial sangat penting untuk mempersiapkan praktisi masa depan dalam menghadapi kasus-kasus trauma yang kompleks. Pelatihan berbasis TIC memberikan keterampilan yang diperlukan untuk memahami kebutuhan klien dengan trauma serta memperkuat kemampuan praktisi dalam memberikan dukungan berbasis empati. Chin et al. (2024) mencatat bahwa pelatihan berbasis TIC memungkinkan mahasiswa untuk memahami berbagai masalah yang dihadapi klien dan memberi mereka alat untuk menangani trauma dengan cara yang sensitif dan adaptif.

Namun, penerapan TIC dalam pendidikan pekerjaan sosial menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya pelatihan bagi pengajar dan keterbatasan sumber daya untuk implementasi yang optimal. Ross et al. (2023) menunjukkan bahwa kendala ini dapat mengurangi efektivitas integrasi TIC dalam kurikulum pendidikan, meskipun kesadaran akan pentingnya pendekatan ini semakin meningkat.

2.3 Tantangan dan Kritik terhadap implementasi TIC

Meskipun TIC terbukti efektif dalam meningkatkan ketahanan dan pemulihan, beberapa kritik terhadap penerapannya masih ada. Beberapa pihak mengungkapkan bahwa pelatihan bagi praktisi dan pendidik masih terbatas, serta kurangnya dukungan sistemik yang dapat menghambat penerapan TIC secara luas (Nancy, A., Ross., Catrina, Brown., Marjorie, Winnifred, 2023). Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan kurikulum dan pelatihan berbasis TIC guna meningkatkan efektivitasnya dalam mengatasi trauma di berbagai lapangan pekerjaan sosial.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dan pekerja sosial dalam menerapkan pendekatan trauma-informed care (TIC). Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk memberikan wawasan mendalam mengenai persepsi dan pengalaman peserta tentang trauma serta penerapan konsep TIC dalam praktik pekerjaan sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis Google Form yang memuat pertanyaan mengenai identitas demografis, pemahaman tentang trauma, serta pengalaman dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan TIC di lapangan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan yang dihadapi dalam praktik sosial berbasis trauma-informed.

3.2 Partisipan

Penelitian ini melibatkan dua kelompok partisipan utama:

1. **Mahasiswa Pekerjaan Sosial:** Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di bidang pekerjaan sosial, baik yang berada pada tahap awal maupun yang lebih lanjut. Partisipan dari kelompok ini dipilih karena mereka kemungkinan memiliki pemahaman dan eksposur yang berbeda terhadap konsep TIC, tergantung pada tingkat pendidikan dan paparan terhadap teori serta praktik yang mereka terima.
2. **Pekerja Sosial:** Praktisi yang telah berpengalaman dalam pekerjaan sosial minimal satu tahun dan memiliki keterlibatan langsung dalam menangani klien yang menghadapi trauma. Pekerja sosial dipilih karena mereka memiliki pengalaman praktis dalam penerapan pendekatan TIC di lapangan.

Sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan relevansi pengalaman mereka dengan topik penelitian. Diperkirakan terdapat sekitar 50 responden yang berasal dari kedua kelompok tersebut.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbasis Google Form yang terdiri dari empat bagian utama sebagai berikut:

1. **Bagian I: Demografi** – Berisi pertanyaan terkait identitas dasar responden, seperti usia, jenis kelamin, status (apakah mahasiswa atau pekerja sosial), serta informasi mengenai tingkat pendidikan dan pengalaman kerja bagi pekerja sosial.
2. **Bagian II: Pemahaman tentang Trauma dan Pendekatan Trauma-Informed** – Bertujuan untuk mengukur sejauh mana responden memahami konsep TIC, seberapa penting mereka

anggap pendekatan ini dalam pekerjaan sosial, serta apakah mereka telah menerima pelatihan terkait TIC.

3. Bagian III: Pengalaman dan Pandangan dalam Menggunakan Pendekatan Trauma-Informed Menggali pengalaman dan pandangan responden terkait penerapan TIC, manfaat yang dirasakan, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi TIC dalam konteks pekerjaan sosial.

4. Bagian IV: Minat dan Harapan – Mengidentifikasi apakah responden tertarik untuk mendalami lebih lanjut tentang TIC dan saran mereka terkait peningkatan pendidikan serta praktik TIC di masa depan.

Kuesioner ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pemahaman dan penerapan TIC oleh mahasiswa serta pekerja sosial dalam praktik mereka.

3.4 Prosedur Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan mengelompokkan jawaban responden berdasarkan kategori yang telah ditentukan, seperti pemahaman tentang TIC, pengalaman dalam penerapan TIC, tantangan yang dihadapi, dan dukungan yang diharapkan. Selanjutnya, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai manfaat serta hambatan dalam penerapan TIC. Fokus analisis ini adalah untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana TIC diterapkan dalam konteks pekerjaan sosial di Indonesia serta menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat memperkuat penerapan TIC, dengan penekanan pada pemulihan korban trauma serta peningkatan ketahanan psikososial mereka.

Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengidentifikasi tantangan dan solusi terkait penerapan trauma-informed care dalam pendidikan dan praktik pekerjaan sosial di Indonesia. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan panduan yang berguna bagi institusi pendidikan dan lembaga sosial dalam mengembangkan kurikulum serta kebijakan yang mendukung penerapan TIC secara efektif.

4. Temuan

4.1. Demografi Responden

Survei ini melibatkan 55 responden, terdiri dari 37 perempuan (67,3%) dan 18 laki-laki (32,7%). Sebagian besar adalah mahasiswa (89,1%), dengan 49 responden berstatus mahasiswa dan 6 responden pekerja sosial (10,9%). Sebagian besar mahasiswa berada di tingkat pertama (67,3%).

Tabel 1: Pembagian Demografis Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin: Perempuan	37	67,3%
Jenis kelamin: Laki laki	18	32,7%
Usia 17	3	5,5%
Usia 18	18	32,7%
Usia 19	19	34,5%
Usia 20	5	9,1%
Usia 21	6	10,9%

Usia 22	1	1,8%
Usia 23	1	1,8%
Usia 33	1	1,8%
Usia 58	1	1,8%
Status: Mahasiswa	49	89,1%
Status: Pekerja Sosial	6	10,9%
Tingkat Mahasiswa: Tngkat 1	37	67,3%
Tingkat Mahasiswa: Tingkat 2	4	7,3%
Tingkat Mahasiswa: Tingkat 3	3	5,5%
Pengalaman (Pekerja Sosial): 1 Tahun	2	3,6%
Pengalaman (Pekerja Sosial): 3 Tahun	2	3,6%
Pengalaman (Pekerja Sosial): 10 Tahun	1	1,8%
Pengalaman (Pekerja Sosial): 31 Tahun	1	1,8%

4.2. Pemahaman Tentang Trauma-Informed Care (TIC)

Responden menunjukkan tingkat pemahaman yang bervariasi tentang TIC. Sebagian besar (52,7%) cukup familiar dengan konsep TIC, sementara 12,7% tidak familiar sama sekali. Sebagian besar responden (98,2%) menganggap TIC sangat penting dalam pekerjaan sosial. Namun, 69,1% responden belum menerima pelatihan tentang TIC.

Tabel 2: Responden Mengenai pertanyaan Trauma-informed Care

Pertanyaan	Ya	Tidak	Persentase (%)
Mengenal TIC?	22	33	52,7%
Apakah TIC penting dalam Pekerja Sosial?	53	2	98,2%
Pernah menerima Pelatihan TIC?	17	38	30,9%
Merasa cukup terlatih untuk menangani kasus trauma dengan TIC?	24	31	43,6%

4.3. Pengalaman dan Pandangan tentang Penerapan TIC

Banyak responden melaporkan bahwa mereka kadang-kadang menerapkan TIC (45,5%), sementara sebagian (34,5%) tidak pernah melakukannya. Manfaat utama yang dirasakan adalah peningkatan rasa aman bagi klien (67,3%) dan pengurangan stres (63,6%).

Tabel 3: Pengalaman dan Manfaat Penerapan TIC

Pertanyaan	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah	Persentase
Pernah menerapkan TIC dalam pekerjaan atau studi?	11	25	19	45,5%
Manfaat utama dari TIC (Pilih semua yang sesuai)	37	35	16	67,3
Tantangan Utama dalam penerapan TIC	31	13	8	56,4%

5. PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan Pendekatan *Trauma informed Care* (TIC) dalam konteks pekerjaan sosial, dengan fokus pada persepsi dan pengalaman praktisi serta mahasiswa pekerjaan sosial. Menggunakan pendekatan eksplorasi kualitatif, penelitian ini berhasil menggali kedalaman pengalaman para responden dan mengidentifikasi sejumlah isu krusial yang memengaruhi efektivitas penerapan TIC dalam pekerjaan sosial. Temuan utama dari penelitian ini menyoroti adanya kesenjangan dalam pengetahuan dan pelatihan, serta tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan prinsip TIC secara konsisten. Selain itu, penelitian ini menekankan perlunya perubahan sistemik dalam kurikulum pendidikan pekerjaan sosial dan kebijakan lembaga untuk lebih mendukung penerapan TIC. Temuan-temuan ini sangat relevan dalam upaya meningkatkan kualitas dukungan kepada penyintas trauma dan memperkuat ketahanan mereka melalui praktik pekerjaan sosial yang lebih responsif dan informatif terhadap trauma.

1. Ketelitian Metodologis

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam studi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dan praktisi pekerjaan sosial terkait dengan implementasi TIC. Sebagaimana dijelaskan oleh (Dimitra, Seitanidou., Eirini, Melegkovits., Laura, Kenneally., Sarah, Elliott., Filipa, 2024), pendekatan kualitatif memberikan kesempatan untuk memahami kompleksitas yang sering kali terlewatkan dalam penelitian kuantitatif, seperti nuansa personal dan sosial yang memengaruhi praktik kerja sosial. Pengumpulan data melalui kuesioner berbasis Google Forms juga memperluas jangkauan penelitian dengan memungkinkan partisipasi responden dari berbagai latar belakang dan pengalaman, yang pada gilirannya meningkatkan keragaman data yang dikumpulkan (Kimberlea, Ann, Cooper., Christine, A., Sadowski., R., 2023). Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan peluang dalam penerapan TIC di berbagai konteks.

2. Kesenjangan Pengetahuan dan Pelatihan

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah kurangnya pemahaman dan pelatihan yang memadai mengenai prinsip-prinsip TIC di kalangan mahasiswa dan praktisi pekerjaan sosial. Responden melaporkan bahwa kurikulum pendidikan mereka tidak mencakup materi tentang TIC secara cukup mendalam, yang berdampak pada kesiapan mereka dalam memberikan

dukungan yang efektif kepada penyintas trauma. Sebagaimana dicatat oleh (Amitay, 2023), pendidikan yang tidak memadai mengenai TIC dapat menyebabkan ketidaksiapan praktisi untuk menghadapi kebutuhan klien yang trauma-sensitive. Penelitian ini menganjurkan agar kurikulum pendidikan pekerjaan sosial diperbarui dengan mengintegrasikan pelatihan TIC secara lebih substansial. Hal ini penting agar generasi praktisi masa depan dapat memberikan dukungan yang lebih tepat sasaran dan berbasis pada pemahaman yang lebih baik mengenai trauma dan dampaknya. Sebagai rekomendasi, (April, Joy, Damian., Tamar, Mendelson., Janice, Bowie., Joseph, J., 2019), menekankan pentingnya integrasi prinsip TIC dalam pendidikan untuk mempersiapkan pekerja sosial yang lebih kompeten dalam mendukung pemulihan klien.

3. Tantangan dalam Implementasi TIC

Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang menghambat implementasi TIC yang efektif di lapangan. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan kelembagaan, dan kurangnya peluang pengembangan profesional berkelanjutan bagi praktisi pekerjaan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Kirst et al. (2017), keterbatasan sumber daya, baik dari sisi anggaran maupun waktu, sering kali menjadi hambatan besar dalam menerapkan prinsip-prinsip TIC dalam praktik sehari-hari. Selain itu, beban kerja yang tinggi dan pelatihan yang tidak memadai juga dilaporkan menghambat penerapan TIC di lapangan (Dimitra, Seitanidou., Eirini, Melegkovits., Laura, Kenneally., Sarah, Elliott., Filipa, 2024). Untuk itu, penting bagi lembaga pendidikan dan institusi pekerjaan sosial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan TIC, termasuk melalui penyediaan sumber daya yang memadai dan pelatihan yang terstruktur secara berkelanjutan.

4. Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap kebijakan dan praktik dalam pekerjaan sosial. Untuk memastikan implementasi TIC yang lebih efektif, penelitian ini merekomendasikan pengembangan program pelatihan yang lebih terfokus pada konsep-konsep TIC, serta perubahan kebijakan yang mendukung penerapan TIC di berbagai layanan sosial. Sebagaimana diusulkan oleh Cooper et al. (2023), pelatihan yang ditargetkan dan dukungan kebijakan yang fleksibel sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan TIC secara berkelanjutan. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, lembaga pekerjaan sosial, dan pembuat kebijakan juga sangat diperlukan untuk menciptakan kerangka kerja yang kohesif dan saling mendukung dalam implementasi TIC. Dengan adanya perubahan kebijakan yang memadai, lembaga pekerjaan sosial dapat lebih siap untuk menghadapi kebutuhan penyintas trauma secara lebih efektif dan holistik.

5. Arah Penelitian Masa Depan

Penelitian ini memberikan wawasan yang sangat berharga tentang penerapan TIC dalam pekerjaan sosial, baik dari perspektif akademik maupun praktis. Mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi TIC, penelitian ini menekankan perlunya pembaruan dalam pendidikan dan kebijakan pekerjaan sosial. Di masa depan, penelitian dapat berfokus pada dampak jangka panjang dari pelatihan TIC terhadap kualitas praktik pekerjaan sosial dan hasil yang diperoleh oleh klien. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi berbagai model pelatihan yang dapat disesuaikan dengan konteks budaya yang berbeda, seperti di Indonesia, untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi penerapan TIC dalam praktik pekerjaan sosial.

Penelitian ini menegaskan bahwa untuk meningkatkan dukungan bagi penyintas trauma, dibutuhkan perubahan sistemik dalam cara pendidikan dan lembaga sosial menangani trauma.

Dengan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh praktisi, penelitian ini dapat menjadi titik tolak untuk memperkuat perawatan yang lebih berbasis trauma dan memperkuat ketahanan serta pemulihan penyintas trauma.

6. Kesimpulan

Penelitian tentang pendekatan *Trauma informed Care* (TIC) dalam pekerjaan sosial mengungkapkan beberapa wawasan kritis yang menggarisbawahi perlunya mengintegrasikan prinsip-prinsip TIC ke dalam praktik.

Pentingnya Pelatihan dan Pemahaman: Ada kebutuhan yang jelas untuk peningkatan pelatihan dan pemahaman TIC di antara praktisi pekerjaan sosial dan siswa. Banyak peserta melaporkan merasa tidak siap untuk menerapkan TIC secara efektif, menunjukkan kesenjangan dalam program pendidikan dan pelatihan

Tantangan Dunia Nyata: Penelitian kualitatif menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial dalam menerapkan TIC, termasuk hambatan sistemik, kurangnya sumber daya, dan kolaborasi yang tidak memadai di antara penyedia layanan. Tantangan ini menghambat implementasi TIC yang optimal dalam praktik

Manfaat TIC: Terlepas dari tantangan, penelitian ini juga mengidentifikasi manfaat signifikan dari mengadopsi pendekatan TIC, seperti peningkatan pemahaman trauma di antara praktisi dan dukungan yang lebih baik untuk klien. Ini menunjukkan bahwa dengan pelatihan dan sumber daya yang tepat, TIC dapat mengarah pada praktik pekerjaan sosial yang lebih efektif

Rekomendasi untuk Perbaikan: Temuan ini menganjurkan pengembangan program pelatihan komprehensif dan penyesuaian kebijakan untuk memfasilitasi integrasi TIC ke dalam kurikulum dan praktik pekerjaan sosial. Ini akan membantu mengatasi tantangan yang diidentifikasi dan meningkatkan efektivitas keseluruhan intervensi pekerjaan sosial.

Referensi

- Amitay, G. (2023). Experiences of gender-responsive trauma-informed care among female youth in deep-end residential group care facilities. *Children and Youth Services Review*, April, Joy, Damian., Tamar, Mendelson., Janice, Bowie., Joseph, J., G. (2019). A mixed methods exploratory assessment of the usefulness of Baltimore City Health Department's trauma-informed care training intervention.. *American Journal of Orthopsychiatry*, 89(2), 228–236. doi: 10.1037/ORT0000357
- Baker, S., & Naidoo, L. (2024). Developing trauma-informed university supports for refugee background students in Australia: Refocusing through an ethics of care lens. *Australian Educational Researcher*, 51(2), 799–814. <https://doi.org/10.1007/s13384-023-00625-9>
- Brian, Chin., Quratulain, Amin., Nickolas, Hernandez., D-Dré, Wright., Muhammad, Usman, Awan., Donald, Plumley., Tracy, Zito., Adel, E. (2024). Evaluating the Effectiveness of Trauma-Informed Care Frameworks in Provider Education and the Care of Traumatized Patients. *Journal of Surgical Research*. doi: 10.1016/j.jss.2024.01.042
- Carol, Reid., F., Smullen., Shannon, K., Bennetts., Lisa, H., Amir., Catherine, C. (2023). Trauma-Informed Primary Healthcare for Parents: Multidisciplinary Experiences in Rural Service Implementation. *Australian Social Work*,. doi: 10.1080/0312407x.2023.2284179
- Chaudhri, S., Zweig, K. C., Hebbar, P., Angell, S., & Vasan, A. (2019). Trauma-Informed Care: a Strategy to Improve Primary Healthcare Engagement for Persons with Criminal Justice System Involvement. *Journal of General Internal Medicine*, 34(6), 1048–1052. <https://doi.org/10.1007/s11606-018-4783-1>
- Cooper, K., Sadowski, C., & Townsend, R. (2023). ‘You Say One Thing Wrong, and Your Children Are Gone’: Exploring Trauma-Informed Practices in Foster and Kinship Care. *British Journal of Social Work*, 53(6), 3055–3072. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcad087>
- Cuneo, A. A., Sifflet, C., Bardach, N., Ly, N., von Scheven, E., & Perito, E. R. (2023). Pediatric Medical Traumatic Stress and Trauma-Informed Care in Pediatric Chronic Illness: A Healthcare Provider Survey. *Journal of Pediatrics*, 261, 113580. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2023.113580>
- Dimitra, Seitanidou., Eirini, Melegkovits., Laura, Kenneally., Sarah, Elliott., Filipa, A.-C. (2024). Trauma-Informed Care Practices in a Forensic Setting: Exploring Health Care Professionals’ Perceptions and Experiences. *International Journal of Forensic Mental Health*,. doi: 10.1080/14999013.2024.2347238
- Donna, Kirwan., Kyle, M. (2024). Trauma-Informed Care in a Homeless Women’s Shelter: A Mixed Method Evaluation. International journal on homelessness. *Journal on Homelessness*,. doi: 10.5206/ijoh.2023.3.16652
- Ferrah, N., Parker, C., Ibrahim, J., Gabbe, B., & Cameron, P. (2023). A qualitative descriptive study exploring clinicians’ perspectives of the management of older trauma care in rural Australia. *BMC Health Services Research*, 23(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12913-023-09545-x>
- Jones, K. L., & Milano, A. M. (2024). A Review of Trauma-Informed Care for Youth and Their Families in Inpatient Pediatric Settings. *Pediatric Annals*, 53(8), e299-304e.
- Kimberlea, Ann, Cooper., Christine, A., Sadowski., R., T. (2023). You Say One Thing Wrong, and Your Children Are Gone’: Exploring Trauma-Informed Practices in Foster and Kinship Care. *British Journal of Social Work*. doi: 10.1093/bjsw/bcad087
- Lenora, Marcellus., Catherine, R. (2024). *Trauma-Informed Care as a Foundational*

Approach to Supporting Children and Families. doi: 10.4324/9781003397267-5

Magd, N. (2024). Enhancing Trauma-Informed Practice: A Quality Improvement Project in Healthcare Settings. *British Journal of Psychiatry Open*, 3. doi: 10.1192/bjo.2024.405

Nancy, A., Ross., Catrina, Brown., Marjorie, Winnifred, J. (2023). Beyond medicalized approaches to violence and trauma: Empowering social work practice. *Journal of Social Work*,. doi: 10.1177/14680173221144557

Sophia, Dobischok., Léonie, Archambault., Marie-Ève, G. (2024). Trauma Informed Care (TIC) Interventions for Populations Experiencing Addiction and/or Homelessness: A Scoping Review of Outcomes. *Journal of Drug Issues*. doi: 10.1177/00220426241263264

Stephanie, D., F. (2023). Trauma-informed librarianship: an exploratory literature review of trauma-informed approaches in school, academic and public libraries. *Reference Services Review*,. doi: 10.1108/rsr-03-2023-0030

Trauma-informed care. (2024). *Children & Young People Now*,. doi: 10.12968/cypn.2024.2.27